

Pelatihan Metode Braille Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas (Tunanetra) di Pesantren Sam'an Darushudur Cimeunyan Bandung

Asep Abdul Muhyi¹, Asep Saeful Mimbar², Maulana Hasan Mud'is³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia; asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia; asepsaefulmimbar@uinsgd.ac.id

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia; maulanahasan@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Training;
Braille Method;
Islamic Boarding School;
Blind

Article history:

Received 2024-10-21

Revised 2024-11-24

Accepted 2024-12-27

ABSTRACT

Training and mentoring in the use of Braille Quran at Sam'an Darushudur Islamic Boarding School plays an important role in helping blind people read and memorize the Quran. This program focuses on educating blind students about the benefits of the Braille method, involvement in planning, training, and evaluation of skills. The methods used include counseling, training, and guidance so that students can understand, read, and practice the Quran correctly. Data collection was carried out through field research, literature, documentation, and interviews. The implementation stages start from identifying needs, planning, implementation, to operational mentoring. This program has succeeded in integrating the Braille method as an effective way to read the Quran in Islamic boarding schools, as seen from the success of blind students in learning quickly and improving their touch skills. Positive impacts include the ability of students to read the Quran using Braille more quickly. Recommendations include increasing infrastructure accessibility, active involvement of the academic community, and ensuring the sustainability of the program financially and managerially. This program is expected to be an inspiration for the development of similar programs in Islamic boarding schools, schools, or other foundations, so that it has a positive impact on the blind in learning and practicing the Qur'an.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Asep Abdul Muhyi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia; asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

1. PENDAHULUAN

Baru-baru ini WHO merilis berita mengenai berita orang yang mengalami tunanetra. Sekitar 180 juta dari jumlah populasi dunia mengalami gangguan penglihatan, bahkan dari jumlah yang diliputi sekitar 45 orang mengalami kebutaan. Hal ini disebabkan oleh salah satu factor yakni pertumbuhan populasi yang tak karuan juga mengalami penuaan. (Kocur, 2002)

Data lainnya dirilis oleh IAPB the international Agency For the Prevention Of Blindness tercatat pada tahun 2020 bahwasanya orang yang hidup di Asia tenggara mengalami gangguan penglihatan sekitar 96 juta orang, dan sekitar 6 juta orang mengalami kebutaan yang serius. Dilengkapi data yang terdapat di Indonesia mengenai orang-orang yang mengalami penglihatan. Data menunjukkan bahwa sekitar 35 juta orang Indonesia mengalami gangguan penglihatan dan dari jumlah tersebut sekitar 3,7 juta mengalami kebutaan, ((IAPB), 2020) dan Sebagian besar Bergama Islam.

Dilihat dari beberapa data diatas baik dalam skala dunia atau Indonesia, nampaknya terdapat kesenjangan mengenai masalah penglihatan, yang seharusnya penglihatan merupakan salah satu media untuk bisa menjalani kehidupan yang seutuhnya. Maka ini menjadi tugas kita Bersama untuk menurunkan angka mengenai kesenjangan terhadap seseorang yang mengalami masalah penglihatan.

Para cendekiawan muslim nampaknya tidak tinggal diam begoti saja ketika melihat orang tunetra merasa kesulitan dalam memahami atau mempelajari al-Qur'an. Dengan berbagai media, metode, dan tata cara supaya orang tunaetra bisa mengenyam pembelajaran al-Qur'an dengan baik dan benar. Media pembelajaran al-Qur'an bagi anak berkepentingan khusus atau tunanetra yakni sarana atau alat khusus untuk menunjang proses belajar mengajar dalam mempelajari al-Qur'an, Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an bagi tunetra ini yakni al-Qur'an Braille.

Para tunanetra membaca al-Qur'an dengan quran Braille, dimana mereka akan membaca al-Qur'an dengan jari-jari mereka guna meraba huruf hijaiyah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebab terdapat perbedaan antara huruf Braille biasa dengan huruf Braille hijaiyah.(Herry, 2012) Oleh karena dibutuhkan keterampilan khusus dan guru pendamping dalam memahaminya.

Strategi membaca al-Qur'an dengan baca tulis Braille bertujuan untuk memudahkan dalam membaca, memahami al-Qur'an pada difabel Netra. Dalam prakteknya menggunakan alat khusus dan metode khusus, olehkarena dalam proses pembelajarannya tidak bisa disamakan dengan proses pembelajaran al-Qur'an pada biasanya. Didaerah Yogyakarta terdapat salah satu Lembaga BRTPD yang telah berhasil menerapkan metode drill sebagai metode dalam pembelajaran baca tulis Arab Braille.((IAPB), 2020)

Pemilihan Pesantren Sam'an Darushudur Bandung sebagai case dalam pengabdian untuk melakukan pelatihan Qur'an Braille yakni pesantren ini terletak di Kab Bandung Cimeyan yang jaraknya tidak begitu jauh dari Kampus UIN Bandung. Pesantren ini didirikan oleh Ust Ridwan Efendi pada tahun 2014. Penamaan Sam'an dalam pesantren ini merupakan salah satu nama metode awal yang diajarkan Ridwan kepada penyandang disabilitas dalam memahami al-Qur'an. Hingga saat ini nama itu masih melekat. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan memfokuskan pengabdian ini terhadap "*Pelatihan Metode Braille Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas (Tunanetra) Di Pesantren Sam'an Darushudur Cimeunyan Bandung*" maka dirumuskan menjadi turunan beberapa agenda kegiatan pengabdian sebagai berikut.

Tabel 1. Agenda kegiatan pelatihan Qur'an Barille

No	Tanggal	Kegiatan
1	Jum'at, 08 September 2024	Sosialisasi Program PKM ke Pondok Pesantren
2	Kamis-Jum'at 17-18 Oktober 2024	Pelatihan Tahap 1
3	Senin-Selasa 21-22 Oktober 2024	Pelatihan Tahap 2
4	Kamis-Jum'at 24-25 Oktober 2024	Pelatihan Tahap 3
5	Senin-Selasa 28-29 Oktober 2024	Pelatihan Tahap 4
8	Kamis-Jum'at 31 Oktober -1 November 2024	Pendampingan Tahap 1
9	10-16 November 2024	Pengumpulan Laporan Akhir 70%

2. METODE

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat mitra tunanetra Kab Bandung yang mana diuraikan pada latar belakang, maka ditawarkan beberapa metode pendekatan yang dapat membantu berjalanya pengabdian ini. Adapun metode yang digunakan yakni penyuluhan dan pelatihan Quran Braille serta bimbingan, sehingga para tunanetra di lingkungan pesantren tersebut dapat memahami membaca, dan menjalankan isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah diantaranya: (Narimawati, 2010)

1. Riset Lapangan

Data yang dikumpulkan dengan cara riset lapangan yakni data berupa wawancara. Kuisisioner berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang jadi focus penelitian. Dalam penelitian ini kuisisioner akan dibagi kedalam tiga kelompok besar, pertama mengenai pembelajaran al-Qur'an Braille bagi anak tunaetra di Pesantren Tunaetra Sam'an Darusudur Bandung. Lalu mengenai problematika Dalam Pembelajaran al-Qur'an Braille bagi anak tunaetra di Pesantren Tunanetra Sam'an Darusudur Bandung. Dan berkenaan dengan Solusi/Problem Solving Pembelajaran al-Qur'an Braille bagi anak tunaetra di Pesantren Tunanetra Sam'an Darusudur Bandung.

2. Riset Kepustakaan

Pengumpulan data dengan menggunakan studi Pustaka yakni pengumpulan data dengan mencari berbagai bahan-bahan yang sesuai dengan masalah penelitian. Bahan-bahan yang menjadi acuan dalam penelitian yakni buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber lainnya yang kredible.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa dokumen tulisan maupun elektornik dari berbagai Lembaga terkait, pastinya dokumen seperti ini untuk menunjukkan tingkat keakuratan atau sebagi dokumen pendukung bagi dokuemn-dokumen yang lainnya.

4. Wawancara

Wawancara sebagai Teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan pada respon yang disesuaikan dengan masalah pokok atau focus penelitian.

Metode dan tahapan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, dimulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat, perencanaan, pebuatan, uji kompetensi, pendampingan oprasional, dan penerapan pelatihan Quran Braille dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 2. Tahapan implementasi Pengabdian

Tahapan PKM	Implementasi Uraian	Kegiatan yang Dilakukan
Tahap pertama	Pelatihan	Aplikatif kemahiran penggunaan Qur'an Braille yang baik dan benar
Tahap Kedua	Contoh Kasus	Penggunaan metode quran Braille masih kurang dikalangan penyandang tunanetra dengan baik dan benar juga maksimal
Tahap ketiga	Pembiasaan	Pembiasaan penggunaan Quran Braille sebagai media dalam memabaca, memahami, dan melaksanakan isi kandungan al-Qur;an

Deskripsi PKM yang akan diterapkan pada mitra yakni meningkatkan atau membiasakan menggunakan quran Braille di kalangan tunanetra melalui pelatihan-pelatihany aktif yang

diselenggarakan oleh berbagai pihak. Sehingga para penyandang tunanetra mendapatkan hak yang sama dalam membaca, memahami, dan menjalankan isi kandungan al-Qur'an. Dan masing-masing dari mereka akan disosialisasikan dengan tepat.

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan terdapat pada tabel di bawah ini;

Tabel 3. Solusi dan Target Luaran Pengabdian

No	Solusi	Target Luaran
1	Pelatihan penggunaan Quran Braille	Aplikatif
2	Contoh kasus penggunaan metode quran Braille yang kurang tepat	1. Kesadaran penyandang tunanetra 2. Pembiasaan penyandangn tunanetra
3	Pembiasaan penggunaan quran Braille dengan baik dan benar	Aplikatif

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini ikut terlibat aktif dan bersedia berperan aktif, serta mengikuti awal proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan berkelanjutan. Lalu didukung oleh Lembaga-lembaga lainnya seperti hadirnya dinas kementerian agama pada proses perencanaan bersedai hadir dan aktif berdiskusi dengan tim untuk membantu dalam pengabdian masyarakat melalui proses pelatihan quran Braille.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Dan Pendampingan

Aspek pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan Qur'an Braille di Pesantren Sam'an Darushudur memiliki peran krusial dalam membantu para tunanetra dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an, jua untuk memastika keberhasilan metode Braille ini sebagai metode termutakhir dalam membantu tunanetra membaca al-Qur'an. berikut beberapa penjelasan lebih detail mengenai aspek ini diantaranya;

1. Pelatihan Santri Tunanetra: sebelum melakukan pelatihan metode Braille, diawali dengan pengenalan kepada seluruh santri tunanetra di Pesantren Sam'an Darushudur, sebab kehadiran kita bagi dunia mereka itu asing, dan akan sulit menerima jika tidak melakukan pendekatan terlebih dahulu. Selajutnya diadakan freetest secara sederhana untuk melihat tingkat kemampuan meraba santri tunanetra. Pelatihan ini bersifat praktis, melibatkan santri tunanetra, al-Qur'an Barille, dan pelatih yang terdiri dari dosen dan mahasiswa UIN SGD Bandung.
2. Pemahaman Manfaat: focus pada edukasi santri tunanetra Pesantren Sam'an Darushudur mengenai manfaat mengikuti pelatihan metode Braille untuk dapat bisa membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Juga memaparkan bagaiman penggunaan metode Braille sebagai metode membaca al-Qur'an bagi santri tunanetra.
3. Pelibatan Dalam Perencanaan: mendorong para santri tunanetra Pesantren Sam'an Darushudur untuk tetap semanagt dalam beribadah terutama belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. hal ini dapat mencakup perumusan strategi penggunaan, waktu yang harus ditempuh, dan cara mengintegrasikan beberapa metode membaca al-Qur'an bagi tunanetra. Juga memberikan ruang dan masukan bagi para penyandang tunanetra dalam belajar membaca al-Qur'an
4. Penggunaan Metode Braille: menyediakan pelatihan khusus terkait penggunaan metode braille bagi santri penyandang tunanetra, untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dalam kurun waktu yang lebih singkat antara satu sampai tiga bulan
5. Komunikasi dengan Seluruh Santri Tunanetra: Memberikan panduan yang optimal dalam penggunaan metode braille bagi seluruh santri tunanetra, sebagai metode manual yang harus dikuasai, sebelum menguasai metode atau teknologi lainnya untuk membaca al-Qur'an
6. Evaluasi dan Pendampingan Keterampilan: Menyelenggarakan evaluasi dan pendampingan setelah melakukan pelatihan untuk memastikan bahwa santri tunanetra Pesantren Sam'an Darushudur

dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode braille, dan memberikan umpan balik konstruktif dan pelatihan atau pendampingan tambahan jika diperlukan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Pesantren Sam'an terdiri dari beberapa tahap, tahap tersebut diantaranya:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dilaksanakan beberapa kegiatan diantaranya, proses perizinan dan melakukan survei ke Pesantren Sam'an Darushudur Cimenyan Bandung, pelaksanaan survei dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi pesantren secara rinci yang akan dijadikan tempat pengabdian, sehingga menjadi sebuah pertimbangan dalam Menyusun jadwal pengabdian. Survei pertama dilakukan pada 08 September 2024. Setelah melakukan survei lalu Menyusun proposal untuk selanjutnya diajukan untuk mendapatkan hibah dana pengabdian pada tahun 2024.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pelatihan metode Braille di Pesantren Sam'an Darushudur Cimenyan Bandung merupakan kegiatan inti pada pengabdian ini. Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan sebanyak empat kali pelatihan dalam pengabdian ini. Pelatihan akan dilaksanakan dua kali setiap satu minggu, setiap pelatihan akan dilaksanakan selama dua hari.

Pada tahap awal melakukan pengelompokan santri di Pesantren Sam'an Darushudur Cimenyan Bandung berdasarkan pada usia dan berdasarkan pada perolehan tu. Setelah pengelompokan santri tunet sesuai usia, maka dilanjutkan dengan observasi terhadap santri di Pesantren Sam'an Darushudur Cimenyan Bandung, mengenai sejauh mana minat dan keinginan mereka untuk bisa membaca al-Qur'an dengan metode Braille. Sebab keinginan dan istiqamah dapat membantu mempercepat mereka untuk bisa membaca al-Qur'an dengan metode Braille. Namun sejauh ini dari hasil wawancara terhadap santrinya, mereka mengaku datangnya mereka ke Pesantren Sam'an Darushudur dengan tekda dan keinginan yang besar untuk bisa membaca dan memahami al-Qur'an, juga mereka meyakini bahwa kekurangan tidak menjadi hambatan atau alasan untuk mereka bisa membaca dan mengamalkan kandungan al-Qur'an.



Pelatihan tahap ke-2 sudah mulai memasuki mengajarkan metode braille untuk dapat membaca al-Qur'an. Pada pelatihan tahap dua ini dilaksanakan Bersama santri putra Pesantren Sam'an Darushudur. Setiap pengabdian memegang enam orang yang dibagi dua kelompok, masing-masing kelompok berjumlah tiga orang. Sebab pengajaran terhadap tunet itu satu banding tiga. Jika mengajar satu tunet sama dengan mengajar tiga normal. Oleh sebab itu pelatihan metode Braille dilakukan secara *face to face*, tidak bisa dilakukan secara ceremonial atau berbarengan. Adapun langkah-langkah pelatihan secara *face to face* yakni:

1. Perkenalan terlebih dahulu, supaya lebih akrab dan mereka tidak tegang, tidak canggung, dan tidak terancam dengan orang baru disekitar mereka.
2. Selanjutnya pengetesan sampai tahap perbaan mana mereka dalam memahami metode Braille sebagai metode membaca al-Qur'an
3. Lalu mengajarkan kepada mereka dengan memegang tanganya lalu melatih meraba dengan aksara yang timbul
4. Sekali pertemuan dalam pelatihan bisa meraba sekitar 3-4 halaman
5. Pelatihan dilakukan dengan sikap yang professional
6. Setelah beres meraba halam dari barille lalu dilakukan pengetesan dari awal perabaan
7. Terakhir salam dan selalu memotifasi mereka supaya tetap semangat dalam belajar perabaan.



Pelatihan tahap ke-tiga ini dilakukan bareng dengan santri tunet putri. Terdapat beberapa satri tunet putri yang mondok di Pesantren Sam'an Darushudur. Namun untuk asrama santri tunet putri blm satu komplek didalam Pesantren Sam'an Darushudur, asrama mereka berada diseborang pesantren. Hal ini dikarena masih terbatanya bangunan atau kobong untuk menampung satri tunet putri, pimpinan pesantren berharap untuk segera bisa membangun asrama satri tunet putri di lingkungan komplek Pesantren Sam'an Darushudur.

Dalam pelatihan dengan santri tunet putri sama halnya dengan santri tunet putra. Setiap pengabdian memegang enam orang yang dibagi dua kelompok, masing-masing kelompok berjumlah tiga orang. Dengan system pengelompokan seperti ini akan lebih maksimal dan pelatihan metode Brailnya akan sangat mudah dipahami dan dipraktikkan.



Jumlah santri tunet putri lebih sedikit dibanding dengan jumlah satri tunet putra. Untuk santri tunet putri hanya bisa berkunjung pada siang hari ke komplek Pesantren Sam'an Darushudur. Mereka belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Braille.

Pelatihan tahap ke-IV ini pelatihan yang diselenggarakan secara gabungan antara santri tunet laki-laki dan santri tunet perempuan. Pelatihan metode Braille ini dilaksanakan dalam waktu dua hari berturut-turut. Seperti biasa pelatihan pada tahap ke-empat ini dibagi kedalam beberapa kelompok, dan setiap kelompoknya berjumlah 3 orang tunet, baik laki-laki atau perempuan.



Pada pelatihan ke-empat ini langsung didampingi oleh pimpinan Pesantren Sam'an Darushudur, dan juga melibatkan beberapa mudaris yang ada di komplek pesantren tersebut. pada pelatihan ke-empat ini nampaknya ada yang sedikit berbeda dengan pelatihan-pelatihan sebelumnya. Perbedaan ini terlihat dari semangat para santri tunet dalam mengikuti pelatihan, tidak terlihat ada tekanan, lebih rileks, dan lebih santai, dibanding pertemuan sebelumnya.

Perbedaan juga terlihat dari meningkatnya kemampuan santri tunet dalam penguasaan metode Braille, dibanding dengan pertemuan pertama penguasaan mereka masih minim terhadap metode Braille. Pada pelatihan ke-empat ini kami menyuruh kepada santri tunet untuk langsung praktek untuk membaca al-Qur'an Braille sebagai bahan evaluasi dari pelatihan pertama sampai dengan pelatihan ke-empat.

Betul apa yang dikatikan oleh pimpinan pesantren bahwasanya penguasaan meraba setiap santri itu berbeda, dapat dikategorikan secara umur atau latar belakang perolehan tunet. Ketika diadakan evaluasi santri yang lebih muda ingatan merabanya sangat kuat, terlihat ketika disuruh membaca al-Qur'an Braille mereka dapat membacanya dengan lancer, berbeda ketika pelatihan pertama, mereka belum mengenal beberapa huruf, namun pada pelatihan ke-empat ini mereka sudah menguasai banyak huruf.



Berbeda dengan tunet yang usianya sudah lanjut, mereka terkesan sudah mulai surut semangat untuk belajar, termasuk Latihan meraba pada qur'an barille ini. Apa yang dilatihkan di pertemuan pertama mereka sudah lupa lagi dengan huruf yang diraba, dan belum bisa membaca al-Qur'an barille dengan baik dan benar. Maka dapat dipastikan bahwa sesuai dengan wawancara di awal dengan pimpinan pesantren mengenai waktu yang ditempuh dalam belajar membaca al-Qur'an dengan metode Braille.

Bagi santri tunet yang usianya 10-19 tahunan mereka cenderung lebih cepat dalam belajar membaca al-Qur'an dengan metode bariile, mereka dapat dilatih meraba itu pada rentang waktu satu bulan. Dengan waktu satu bulan mereka sudah bisa membaca al-Qur'an Braille dengan baik dan benar. Dibandingkan dengan santri tunet yang sudah 24 tahun lebih mereka cenderung sulit dan susah konsentrasi, maka bisa dipastikan mereka akan memakan waktu lebih lama sekitar tiga bulan untuk bisa membaca al-Qur'an barille.

Pelatihan selama satu bulan dan diadakan empat kali latihan dan dilanjutkan pada masa pendampingan. Pada kegiatan pedampingan ini para pengabdian menuntun santri tunet untuk membaca al-Qur'an beberapa halaman dengan menggunakan Qur'an barille. Pedampingan ini cukup lama karena hanya didampingi oleh dua orang saja, masing-masing pendamping memegang 12 orang santri tunet, dan dilaksanakan selama dua hari.

Masing-masing santri tunet diberikan kesempatan untuk didampingi membaca al-Qur'an sebanyak sepuluh ayat menggunakan qur'an barille. Dengan adanya pendampingan ini sebagai bentuk evaluasi juga, apakah pelatihan qur'an barille yang diadakan selama satu bulan ini efektif atau tidak. Sebab metode Braille ini dinamakan metode manual, para tunet diajarkan untuk meraba, dan dibiasakan untuk meraba, membaca al-Qur'an dengan meraba.

Terdapat metode lain selain Braille yang dapat membantu para tunanetra untuk bisa membaca al-Qur'an yakni menggunakan rekaman ponsel HP. dampak digitalisasi terhadap santri tunanetra, di mana mereka lebih banyak terpapar pada perangkat digital seperti ponsel, yang dapat mengalihkan perhatian dari pembelajaran tradisional yakni Braille. Namun kedua cara tersebut dapat menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan meraba dan mendengar sebagai bagian dari pembelajaran.

Efektivitas metode pembelajaran yang berbeda, termasuk perbandingan antara pembelajaran konvensional dan digital. Para santri tunanetra sepakat bahwa meskipun teknologi membawa kemudahan, namun mereka menganggap penting metode manual seperti Braille untuk tetap mengajarkan keterampilan dasar yang tidak tergantikan oleh alat digital lainnya.

Dengan melihat progress dari mulai pelatihan pertama sampai dengan ke-empat, lalu dilengkapi dengan kegiatan pendampingan, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan metode Braille untuk membaca al-Qur'an di Pesantren Sam'an Darushudur Cimeyan Bandung 90 % dianggap berhasil. Sebab terdapat beberapa santri yang tidak bisa mengikuti pelatihan secara maksimal sehingga ketika ada evaluasi dan pendampingan, mereka belum bisa membaca al-Qur'an barille dengan baik dan

benar. Untuk kedepannya bisa diagendakan lagi untuk pelatihan dengan jangka waktu tiga bulan, supaya semua santri dapat menguasai dan dapat membaca al-Qur'an Braille.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti seluruh santri di Pesantren Sam'an Darushudur Cimenyan Bandung yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 16 orang santri tunet laki-laki, dan 8 orang santri tunet perempuan. Mayoritas santri yang mengikuti pelatihan ini yakni santri yang berusia sekitar 14 tahun sampai dengan 41 tahun.

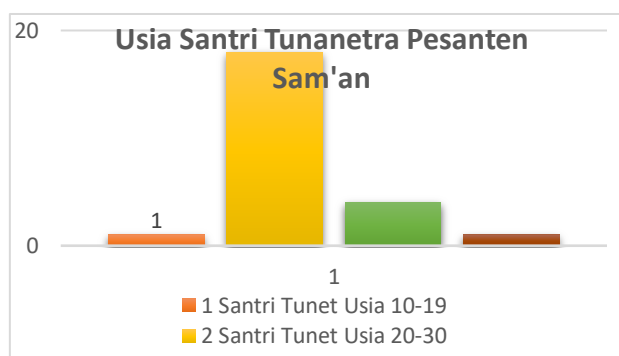


Diagram Mengenai usia Santri Pesantren Sam'an. Pengabdian ini mengenai Pelatihan Metode Braille Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas (Tunanetra) di Cimeunyan Bandung.

Diagram disamping menggambarkan usia santri tunanetra di Pesantren Sam'an Darushudur. Dimana usia santri sangat berpengaruh terhadap kecepatan mereka dalam belajar membaca al-Qur'an dengan metode Braille, dibanding usia-usia yang sudah menginjak 20 tahun ke-atas, biasanya mereka akan lebih lama. Sebagaimana penuturan dari pimpinan Pesantren;

"Santri tunet terbagi pada dua bagian, pertama tunaetra sejak lahir dan tunanetra perolehan, juga santri tunet harus dikelompokan berdasarkan pada usia. Kedua unsur tersebut akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam belajar baca al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Barille. Pada usia produktif santri tunet akan lebih cepat bisa membaca al-Qur'an menggunakan Qur'an Braille, sebab mereka dilatihkan perabaan sejak lahir. Berbeda dengan usia tunet diatas 30-40 tahun ke-atas dimana mereka akan lebih sulit dan lama untuk bisa membaca al-Qur'an menggunakan Qur'an Braille" (Ridwan, wawancara, 17 Oktober 2024)

Tabel 3. mengenai ketercapaian pembelajaran Braille di Pesantren Sam'an

No	Usia	Jumlah	Waktu Pembelajaran Braille	Ketercapaian Pembelajaran Braille
1	Santri Usia 10-19	1 orang	39 Hari	100%
2	Santri Usia 20-30	18 orang	39 Hari	95%
3	Santri Usia 30-40	4 orang	39 Hari	65%
4	Santri Usia 40 lebih	1 orang	39 Hari	40%

Pernyataan di atas sesuai dengan isi tabel menunjukkan bahwa santri yang lebih muda dapat belajar Braille dengan lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih tua. Untuk santri yang berusia sekitar 14 tahun, lebih cepat dibanding santri yang berusia 39-41 tahun. Untuk santri yang berusia 14-29 tahun mereka dapat mengikuti pembelajaran intensif selama satu bulan dapat menghasilkan kemampuan membaca al-Qur'an yang baik menggunakan metode Braille, sedangkan bagi santri yang berusia 30-41 tahun mereka harus menempuh prosesnya pembelajaran lebih lama lebih lama.

Pengajaran metode Braille untuk bisa membaca al-Qur'an itu dapat ditempuh sekitar kurang lebih satu bulan atau 39 hari. Namun hal itu juga berdasarkan pada ketentuan-ketentuan khusus atau latar belakang tunet. Sebagaimana yang diutarakan oleh Kyai Ridwan:

"Jika tunet dilatih sejak kecil pada rentan usia 6-8 tahun dalam hal perabaan dan pembiasaan, makan tunet membutuhkan waktu satu bulan dalam belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Braille. Namun sebaliknya jika Latihan meraba baru dilakukan di usia 20-30 tahun, maka biasa dibutuhkan waktu paling cepet itu tiga bulan untuk bisa membaca al-Qur'an dengan metode Braille" (Ridwan, wawancara, 21 Oktober 2024)

Tabel 4, mengenai angka ideal untuk pembelajaran Braille di Pesantren Sam'an

No	Usia	Jumlah	Waktu Pembelajaran Braille
1	Santri Usia 10-19	1 orang	39 Hari
2	Santri Usia 20-30	18 orang	39 Hari
3	Santri Usia 30-40	4 orang	120 Hari
4	Santri Usia 40 lebih	1 orang	120 Hari

Tabel diatas menunjukkan angka ideal untuk melakukan pelatihan atau pembelajaran Braille bagi santri tunanetra. Bahwa pembelajaran untuk anak-anak yang lebih mudah dapat dilakukan lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang lebih tua, yang mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode baru, seperti penggunaan Braille. Adapun waktu yang efektif dilaksanakannya pembelajaran yakni sebagai berikut:

"Metode pengajaran yang digunakan, termasuk durasi pembelajaran yang efektif, yang biasanya berlangsung selama tiga hari, tergantung pada kebutuhan peserta"

Berdasarkan pada ketentuan tersebut, maka pengabdian dilakukan secara dua hari berturut-turut supaya lebih maksimal, dan dilakukan dalam satu minggu itu dua kali pelatihan, maka dengan ritme seperti ini akan lebih cepat santri tunet dapat memahami al-Qur'an dengan metode Braille di Pesantren Sam'an Darushudur.

Bagi santri yang sudah bisa membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Braille, maka mereka boleh melanjutkan untuk bisa menghafal al-Qur'an. sebagaimana ungkapan Kyai Ridwan:

"tujuan dari di dirikannya Pondok Pesantren sendiri untuk memberikan sarana atau tempat bagi para santri tunanetra dalam menghafalkan Al-Qur'an, metode talaqqi dalam menghafalkan Al-Qur'an dilakukan dari awal ketika santri masuk kedalam pesantren guna untuk membangun atau memberikan arahan pertama bagi santri tunanetra yang belum bisa membaca Al-Qur'an" (Ridwan, wawancara, 24 Oktober 2024)

Pada santri tunet putri masih banyak yang blm beres atau bisa lancer membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Braille. Dengan adanya pelatihan ini, maka bisa membantu mereka supaya lebih cepat untuk bisa membaca al-Qur'an dengan metode Braille. Sebab pada dasarnya kemampuan setiap santri ketika masuk ke Pesantren Sam'an Darushudur memiliki kemampuan yang berbeda-beda, oleh sebab itu dalam pembelajaran dengan Braille tidak bisa ditargetkan atau harus lulus secara bersamaan. Hal ini diungkapkan oleh Kyai Ridwan:

"Kemampuan setiap anak kan beda-beda, waktu awal masuk pondok ada yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tetapi ada juga yang belum bisa. Kita disini evaluasi terlebih dahulu kemampuan anak tersebut. Yang belum bisa membaca Qur'an Braille dengan benar kita ajarkan dengan metode talaqqi. Biasanya dibacakan terlebih dahulu dari surah Al-Fatihah sambil dituntun meraba Qur'an Braille, kemudian diikuti oleh santri" (Ridwan, wawancara, 24 Oktober 2024)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari program "Pengabdian Masyarakat Pelatihan Al-Qur'an Braille Pada Penyandang Tunanetra Di Pesantren Sam'an Darushudur Ci Meyan Kab Bandung" akan membawa

soorotan terhadap pencapaian, tantangan serta dampak baik telah dilaksanakan. Program ini telah berhasil mengintegrasikan metode Braille sebagai metode membaca dan memahami al-Qur'an bagi penyandang tunanetra di Pesantren Sam'an Darushudur.

Pertama, kesuksesan implementasi metode braille di Pesantren Sam'an Darushudur Ci Meyan Kab Bandung telah mencapai beberapa target utama. Kecepatan santri tunanetra dalam belajar membaca dan memahami al-Qur'an, juga melatih meraba bagi santri tunanetra di Pesantren Sam'an Darushudur. Partisipan santri tunanetra laki-laki dan santri tunanetra perempuan begitu semangat dan antusias dalam mengikuti pelatihan metode braille. Tantangan dalam pelatihan Braille ini mengenai waktu yang singkat sehingga untuk santri tunanetra yang usianya 30 tahun ke-atas mereka masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang lebih, oleh karenanya untuk kegiatan pelatihannya selanjutnya akan menjadwalkan pelatihan satu sampai dengan tiga bulan.

Dampak positif pada program ini terlihat dalam peningkatan santri tunanetra Pesantren Sam'an Darushudur Ci Meyan Kab Bandung mereka lebih cepat bisa membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Braille. data dari evaluasi dan pendampingan telah menunjukkan bahwa santri ketika menggunakan metode Braille akan mendapat dua keuntungan pertama mereka dapat membaca al-Qur'an dengan cepat, juga mereka dilatih perabaan supaya perabaan mereka semakin sensitive. Dengan afektifitas penggunaan metode Braille sebagai metode membaca al-Qur'an akan berdampak pula terhadap semakin cepat mereka dapat menghafal al-Qur'an.

Rekomendasi untuk meningkatkan program pelatihan metode Braille bagi tunanetra mencakup peningkatan aksesibilitas infrastruktur di beberapa pesantren khusus tunanetra, pelibatan aktif civitas kampus untuk melakukan pengabdian di pesantren, sekolah, atau Yayasan, tunanetra dan upaya untuk memastikan keberlanjutan program ini dari segi finansial dan manajerial. Harapannya program ini dapat memberikan infirasi dan pembelajaran berharga untuk pengembangan program serupa di berbagai pesantren, sekolah, atau Yayasan, tunanetra di sekitar, sehingga memberikan dampak positif bagi penyandang tunanetra agar senantiasa belajar membaca dan mengamalkan al-Qur'an. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam program 'Pengabdian Masyarakat Pelatihan Al-Qur'an Braille Pada Penyandang Tunanetra Di Pesantren Sam'an Darushudur Ci Meyan Kab Bandung' khususnya kepada Pimpina Pesantren bapak Dr. Kyai. Ridwan, M.Ag dan seluruh jajaran Pesantren Sam'an Darushudur Bandung.

REFERENSI

- Abrams, M.H. *The Mirror And the Lamp Romantic Teory and The Critical Tradition*, (London: Oxford University Press)
- Hamzah dan M Solahuddin, (2018), *Qura'nic Thechonobraille, Menuju Muslim Tunatren Indonesia Bebas Buta Baca al-Qur'an*, (Jurnal Socioteknologi,)
- Hanafi, Muchlis, M. (2013), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Hidayata, Asep AS, (2013), *Ate Suwandi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta: Luxima Metro Media)
- Herry, Bahirul Amali, (2012), *Agar Orang Sibuk dapat Menghafal al-Qur'an*, (Yogykarta: Proyou)
- Imran, Abdullah, (2015), *Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Majid, Abdul, (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Manastas, Lagita, (2011), *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Bandung: Bumi Karya)
- Narimawati, (2010), *Metodelogi Penelitian; Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Ganesisi)
- Olivia, Stela, (2017), *Pendidikan Inklusi Bagi anak-anak Berkempentingan Khusus*, (Yogyakarta: Andi Offset,)
- Ratna, Nyoman Kuta, (2017), *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar)

- Setiyani, Okti, (2021), *Metode Bimbingan Baca Tulis Arab Braille Bagi Pemelu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra di Bali Terpadu Peyandang Disabilitas BRTPD Yogyakarta*, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Sagala, Sayiful, (2003), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alpa Beta)
- Uno, Hamzah B, (2008), *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Yunardi, E Badri, (2012), *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille*, Jurnal Puslitbang, vol. 5, No. 2)
- Hail Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Bapak Dr. Ridwan pada tanggal 17 Oktober
<https://www.who.int/news/item/10-10-2002-world-sight-day-10-october>, diakses tgl 18 Mei 2024
- <https://www.iapb.org/learn/vision-atlas/magnitude-and-projections/gbd-regions/southeast-asia/>
diakses tgl 18 Mei 2024
- <https://www.iapb.org/learn/vision-atlas/magnitude-and-projections/countries/indonesia/> / diakses tgl 18 Mei 2024
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/braille> diakses tgl 29 Oktober 2024